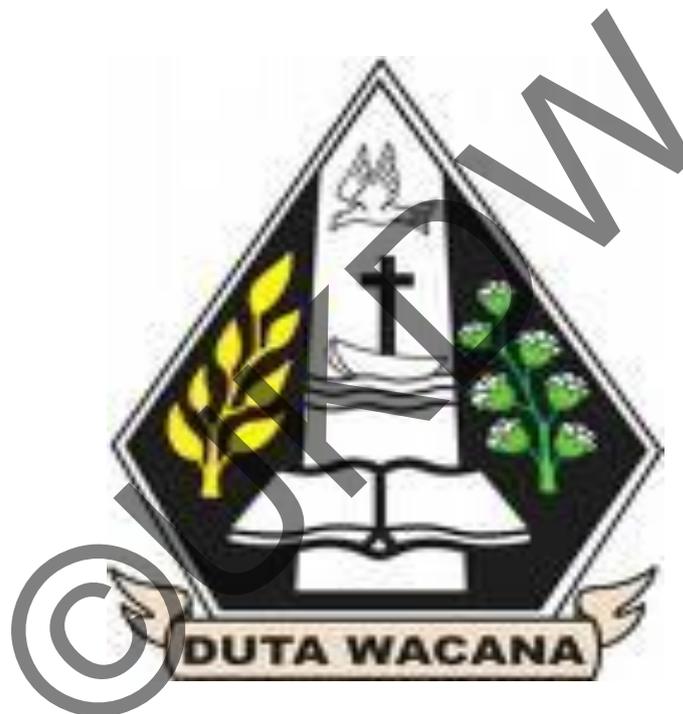


**BIMBINGAN SPIRITUAL SEBAGAI SALAH SATU MODEL  
PENGEMBANGAN KEHIDUPAN SPIRITUALITAS PARA PENDETA  
GREJA KRISTEN JAWI WETAN**

**TESIS**

**Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Sains Teologi pada  
program Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi Fakultas Teologi**



**Oleh:**

**ARI MUSTYORINI**

**NIM: 50110287**

**UNIVERSITA KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**Januari 2014**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Tesis dengan judul:**

**BIMBINGAN SPIRITUAL SEBAGAI SALAH SATU MODEL PENGEMBANGAN  
KEHIDUPAN SPIRITUALITAS PARA PENDETA GREJA KRISTEN JAWI WETAN**

**Oleh:**

**Ari Mustyorini**

**NIM: 50110287**

**Dalam Ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi**

**Fakultas teologi Universitas Kristen Duta Wacana**

**Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Magister Sains Teologi pada tanggal 10 Januari 2014**

**Dosen Pembimbing I**



**Tabita Kartika Christiani, Ph.D.**

**Dosen Pembimbing II**



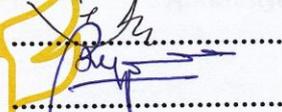
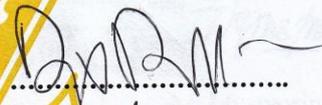
**Dr. Budiyanto**

**Dosen Penguji:**

**1. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo**

**2. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.**

**3. Dr. Budiyanto**

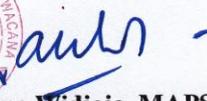


**Disahkan Oleh:**

**Ketua Program Studi Pasca Sarjana S-2 Ilmu Teologi**

**Fakultas Teologi**

**Universitas Kristen Duta Wacana**



**Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.**

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ARI MUSTYORINI

NIM : 50110287

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu oleh tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Penyusun

Ari Mustyorini

## UCAPAN TERIMA KASIH

### Cahaya...

Surat ini masih kugenggam, surat yang menyisipkan diantaranya bahagia, takut dan gamang. Aku harus kembali ke Yogya, kota yang penuh cerita tempat aku memulai segalanya dan menemukan cahaya. Aku dipercaya studi S-2. Kembali ke Yogya, aku berjalan dalam pekat gelap malam, gelap yang bagiku tak akan bisa tersibak dan terlihat. Akankah aku kembali bertemu cahaya dan sebuah cerita? Meskipun ragu, GKJW terima kasih telah membuatku menggenggam surat ini.

Aku berjalan saja, meski gelap benar-benar pekat. Yogya serupa rimba yang belantara, sepi tanpa kata. Mas Dondy seorang suami yang luar biasa, ntahlah apa jadinya aku tanpanya. Andit dan Bagas anak-anak yang istimewa. Orang-orang yang kucintai harus rela berbagi kasih sayang dengan perjuanganku dalam pekat gelap malam Yogya. Aku kadang harus pergi dengan berat hati memilih. Yakinlah...hatiku tak pernah memilih sebab kalian dan Yogya seperti jiwa dan raga. Bapak, Ibu, Dik Wiwik, Om Yoyok, Mbak Nana dan Mas Yuda terima kasih telah menopang kakiku agar aku tetap sanggup berjalan dalam gelap pekat malam Yogya. Itulah cinta...kalian adalah setitik cahaya dalam pekat gelap malamku.

Ibu Pdt. Tabita Kartika Christiani seorang pembimbing I dan seorang ibu, yang dengan sabar membimbing tidak hanya tesis tapi sebuah perjalanan kehidupan. Terima kasih karena telah memberikan hati dan telinga untuk menjadi teman seperjalanan dalam mengarungi pekat malam kehidupan yangn serupa misteri hingga menemukan jalan penuh cahaya. Terima kasih untuk pengalaman yang saya sebut sebagai damai. Bapak pdt. Dr. Budiyanto, tidak hanya sebagai pembimbing II tetapi juga seorang bapak. Di saat dukanya mendampingi putri tercinta yang sakit hingga tiada, tetap bersedia membaca tulisanku. Kekuatan Bapak adalah berkat bagi saya. Bapak Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo seorang dosen penguji. Terima kasih membuat tesis semakin tajam. Mas Ari meskipun engkau telah tiada aku mengenangmu, Mbak Indah, Mbak Tyas dan Mbak Henny. Terima kasih untuk setiap jerih menopangku menyelesaikan tulisanku ini. Kalian...setitik cahaya dalam pekat gelap malamku di Yogya

Lamat kudengar lirik kata demi kata yang berubah menjadi nada menjalin sebuah cerita. Mbak Hendri, Pak Steve, Mas Budi, Mbak Widya, Mbak Rere, Bu Budiyanto, Mbak Desi, Bpk dan ibu Dewi Wisoko, Antok, Jonet, Astrid, Kak Endang, Mbak Luvi, Fanny, Frans, Wabe, Kak Merry, Mas Te, Bang Reymond, Kak Melinda, Fica, Kak Suluh, Blih Ray, Vien, Elvis, Andre, Mas John, Mas Brahm, Echon, Ego, Kak Lenny, Hobert, Mbak Kris, Pak Frans, Anton, Usi Yudit, Usi Febi, Usi Oke, Usi Ike, Pak Fritz, dan Pak Hotma. Setiap waktu dan kebersamaan adalah pengalaman yang kusebut kenangan. Padamu juga sebuah cerita yang setiap kepingnya akan kusimpan dalam ruang pribadi terdalam. Kalian... adalah setitik cahaya dalam pekat gelap malamku di Yogya.

Aku menengadahkan menatap setiap titik cahaya, malamku kemana pekatmu? Rimba yang belantara kemana sepimu? Aku tak terasing di Yogya. Ternyata Yogya masih setia, memberiku cerita dan cahaya. Yogya aku pulang, membawa pula cerita tentang sirnanya pekat gelap malam. Kepada-Mu Sang penjaga gelap pekat malam terima kasih untuk cahaya dalam cerita di Yogya yang kusebut bahagia.

*Yogyakarta, 16 Januari 2014*

*Sebuah catatan mengurai pekat gelap malam*

## ABSTRAKSI

Pendeta GKJW memahami spiritualitas sebagai daya atau semangat yang mendorong pelayanan. Daya pendorong ini disadari datangnya dari kesadaran akan Allah dalam kehidupan mereka dalam interaksinya bersama dengan orang lain dan alam semesta. Spiritualitas ini sangat mempengaruhi kehidupan pelayanan para pendeta GKJW. Namun pada kenyataannya para pendeta GKJW menghadapi berbagai macam faktor yang bisa membuat spiritualitas tersebut mengalami kekeringan. Ada lima faktor yang mempengaruhi kekeringan spiritualitas para pendeta GKJW, antara lain adalah berbagai tuntutan dari warga jemaat, usia pelayanan, wilayah pelayanan, permasalahan yang dihadapi di dalam keluarga dan permasalahan yang dihadapi di jemaat. Kelima hal tersebut telah mejadi tekanan tersendiri dalam hidup para pendeta hingga merasa sangat lelah di tengah pelayanan.

Ada berbagai macam upaya yang telah dilakukan oleh para pendeta secara pribadi untuk mengatasi kekeringan spiritualnya antara lain dengan menjalankan berbagai disiplin rohani seperti: saat teduh, membaca Kitab Suci, berdoa dan berpuasa. Majelis Agung melalui Balewiyata juga berupaya mengembangkan spiritualitas para pendeta GKJW melalui berbagai kegiatan seperti convent pendeta GKJW, pertemuan pendeta dan keluarga sesuai dengan jenjang usia pelayanan, dan *sabathtical year*. Berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Agung GKJW ini dirasakan masih kurang cukup untuk mengembangkan spiritualitas para pendeta GKJW. Hal ini disebabkan karena setiap kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Agung dilakukan secara komunal dan tidak berkesinambungan sehingga kurang mampu memenuhi kebutuhan pengembangan spiritual para pendeta secara pribadi. Sampai dengan masa penelitian yang dilakukan oleh penyusun, para pendeta GKJW yang menjadi narasumber masih mengalami kekeringan spiritual.

Dalam mengembangkan spiritualitas para pendeta GKJW juga harus diperhatikan kekayaan budaya lokal yang menjadi konteks hidup para pendeta GKJW. Penyusun mengusulkan bimbingan spiritual dalam persahabatan antar pendeta GKJW sebagai salah satu model pengembangan spiritual para pendeta GKJW. Melalui bimbingan spiritualitas dengan persahabatan antar pendeta GKJW maka nilai-nilai *patunggilan kang nyawiji* yang menjadi cara bergereja di GKJW dapat terus dilestarikan. Melalui bimbingan spiritual, para pendeta juga memiliki sahabat untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan pelayanan di GKJW. Melalui bimbingan spiritual tersebut maka para pendeta GKJW akan memiliki seorang sahabat tetap dalam menafsirkan pengalaman akan Allah dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan pelayanannya.

### **Kata Kunci :**

Spiritual, kekeringan spiritual, bimbingan, pembimbing, yang dibimbing, doa, refleksi, Alkitab, *ngelmu*

## DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	ii
Pernyataan Integritas.....	iii
Ucapan terima kasih.....	iv
Abstraksi.....	v
Daftar isi.....	vi

### **BAB I PENDAHULUAN**

I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Rumusan Masalah.....	7
I.3. Tujuan Pembahasan Tesis.....	8
I.4. Judul.....	8
I.5. Landasan Teori.....	8
I.6. Batasan Pembahasan.....	9
I.7. Metode penelitian.....	11
I.7.1. Metode Pengumpulan Data.....	12
I.7.2. Metode Penulisan.....	12
I.8. Sistematika Pembahasan.....	13

### **BAB II KEHIDUPAN SPIRITUALITAS PARA PENDETA GREJA KRISTEN**

#### **JAWI WETAN**

II.1. Konteks Pelayanan Para Pendeta Greja Kristen Jawi Wetan.....	14
II.1.1. Benih-benih perkembangan spiritualitas Greja Kristen Jawi Wetan	14
II.1.1.1. Ngoro.....	14
II.1.1.2. Wiyung.....	15
II.1.1.3. Terbentuknya Greja Kristen Jawi Wetan.....	17
II.1.1.4. <i>Patunggilan Kang Nyawiji</i> .....	18
II.1.2. Konteks Sosio-Kultural Greja Kristen jawi Wetan.....	20
II.2. Pemaparan Hasil Penelitian dan Analisa.....	23
II.2.1. Pendahuluan.....	23
II.2.2. Definisi Spiritualitas menurut Michael Downey.....	23
II.2.3. Makna Spiritualitas bagi para pendeta Greja Kristen Jawi Wetan.....	26

II.2.3.1. Usia pelayanan 0-5 tahun.....	26
II.2.3.2. Usia pelayanan 6-15 tahun.....	27
II.2.3.3. Usia pelayanan 16 tahun sampai dengan pensiun.....	28
II.2.3.4. Analisa terhadap makna spiritualitas bagi para pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan.....	28
II.2.4. Tuntutan-tuntutan Kepada Pendeta dan Kekeringan Spiritualitas Para Pendeta GKJW.....	30
II.2.4.1. Kekeringan Spiritualitas Para Pendeta GKJW.....	30
II.2.4.1.a. Usia pelayanan 0-5 tahun.....	30
II.2.4.1.b. Usia pelayanan 6-15 tahun.....	31
II.2.4.1.c. Usia pelayanan 16 tahun sampai dengan pensiun.....	32
II.2.4.2. Tuntutan-tuntutan kepada Pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan.....	33
II.2.4.2.1. Dari Sudut Pandang Pendeta .....	33
II.2.4.2.2. Dari Sudut Pandang Warga.....	36
II.2.4.3. Analisa terhadap kekeringan spiritualitas dan faktor-faktor yang menyebabkannya.....	38
II.2.4.3.1. Berbagai tuntutan.....	38
II.2.4.3.2. Usia pelayanan.....	41
II.2.4.3.3. Wilayah pelayanan.....	42
II.2.4.3.4. Keluarga.....	43
II.2.4.3.5. Masalah-masalah yang dihadapi di jemaat.....	43
II.2.5. Pengembangan spiritualitas para pendeta GKJW.....	44
II.2.5.1. Upaya pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan dalam mengembangkan spiritualitas pribadi.....	44
II.2.5.2. Upaya Majelis Agung dan Majelis Daerah untuk mengembangkan spiritualitas pada pendeta.....	45
II.2.5.3. Tanggapan pendeta GKJW terhadap upaya.....	47
pengembangan spiritualitas oleh Majelis Agung dan	

Majelis Daerah.....	47
II.2.5.4. Analisa terhadap cara pengembangan spiritualitas para pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan.....	50
II.3. Kesimpulan.....	51
<b>BAB III BIMBINGAN SPIRITUALITAS</b>	
III.1. Pendahuluan.....	53
III.2. Spiritualitas adalah perjalanan.....	53
III.3. Bimbingan Spiritualitas.....	55
III.3.1. Arti dan Tujuan Bimbingan Spiritualitas.....	55
III.3.2. Narasi Yohanes 3:1-12 Sebagai Dasar Alkitabiah dalam Bimbingan Spiritual.....	58
III.3.3. Orang yang dibimbing.....	61
III.3.4. Pembimbing spiritual.....	63
III.3.4.1. Kriteria.....	63
III.3.4.1. Mencari pembimbing Spiritual.....	64
III.3.5. Bimbingan Spiritual pribadi.....	70
III.3.6. Bimbingan Spiritual Berkelompok.....	71
III.3.7. Berbagai masalah dalam bimbingan spiritual.....	77
III.3.7.1. Perlawanan dalam bimbingan spiritual pribadi .....	77
III.3.7.2. Transferensi dan Kontra transferensi dalam bimbingan Spiritual.....	80
III.3.8. Materi Dalam Bimbingan Spiritual.....	82
III.3.8.1. Mengalami Allah.....	82
III.3.8.2. Kitab Suci.....	83
III.3.8.3. Doa.....	84
III.3.8.4. Penegasan.....	85
III.3.8.5. Disiplin Kristen.....	86
III.3.8.6. Masalah sosial dan Lingkungan Hidup.....	87
III.4. Bimbingan Spiritual dan Konseling Pastoral.....	87

III.5. Tanggapan Kritis.....	90
III.6. Kesimpulan.....	93
<b>BAB IV BIMBINGAN SPIRITUAL BAGI PARA PENDETA GKJW</b>	
IV.1. Pendahuluan.....	94
IV.2. Bimbingan Spiritual dalam Konteks Pelayanan Di Gereja Kristen Jawi Wetan.....	95
IV.2.1. <i>Memayu hayuning bawana</i> .....	95
IV.2.2. <i>Ngelmu</i> dan guru.....	98
IV.2.3. <i>Paseduluran</i> .....	101
IV.2.4. <i>Prihatin</i> .....	103
IV.3. Tim Pendamping.....	103
IV.4. Praktek Bimbingan Spiritual Bagi Para Pendeta.....	106
IV.4.1. Arti dan Tujuan.....	106
IV.4.2. Implikasi.....	107
IV.4.3. Pembimbing dan yang dibimbing.....	108
IV.4.3.1. Pendeta Pembimbing.....	108
IV.4.3.1. Pendeta yang Dibimbing.....	109
IV.4.4. Waktu.....	109
IV.4.5. Tempat.....	110
IV.4.6. Materi.....	110
IV.4.7. Metode.....	111
IV.5. Kemungkinan Masalah dan Jalan Keluar dalam Bimbingan Spiritual bagi Pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan.....	112
IV.6. Potensi GKJW Bagi Pelaksanaan Bimbingan Spiritual.....	113
IV.7. Kesimpulan.....	114
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
IV.1. Kesimpulan.....	116
V.2. Saran.....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	119
<b>LAMPIRAN</b> .....	124

## ABSTRAKSI

Pendeta GKJW memahami spiritualitas sebagai daya atau semangat yang mendorong pelayanan. Daya pendorong ini disadari datangnya dari kesadaran akan Allah dalam kehidupan mereka dalam interaksinya bersama dengan orang lain dan alam semesta. Spiritualitas ini sangat mempengaruhi kehidupan pelayanan para pendeta GKJW. Namun pada kenyataannya para pendeta GKJW menghadapi berbagai macam faktor yang bisa membuat spiritualitas tersebut mengalami kekeringan. Ada lima faktor yang mempengaruhi kekeringan spiritualitas para pendeta GKJW, antara lain adalah berbagai tuntutan dari warga jemaat, usia pelayanan, wilayah pelayanan, permasalahan yang dihadapi di dalam keluarga dan permasalahan yang dihadapi di jemaat. Kelima hal tersebut telah mejadi tekanan tersendiri dalam hidup para pendeta hingga merasa sangat lelah di tengah pelayanan.

Ada berbagai macam upaya yang telah dilakukan oleh para pendeta secara pribadi untuk mengatasi kekeringan spiritualnya antara lain dengan menjalankan berbagai disiplin rohani seperti: saat teduh, membaca Kitab Suci, berdoa dan berpuasa. Majelis Agung melalui Balewiyata juga berupaya mengembangkan spiritualitas para pendeta GKJW melalui berbagai kegiatan seperti convent pendeta GKJW, pertemuan pendeta dan keluarga sesuai dengan jenjang usia pelayanan, dan *sabathtical year*. Berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Agung GKJW ini dirasakan masih kurang cukup untuk mengembangkan spiritualitas para pendeta GKJW. Hal ini disebabkan karena setiap kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Agung dilakukan secara komunal dan tidak berkesinambungan sehingga kurang mampu memenuhi kebutuhan pengembangan spiritual para pendeta secara pribadi. Sampai dengan masa penelitian yang dilakukan oleh penyusun, para pendeta GKJW yang menjadi narasumber masih mengalami kekeringan spiritual.

Dalam mengembangkan spiritualitas para pendeta GKJW juga harus diperhatikan kekayaan budaya lokal yang menjadi konteks hidup para pendeta GKJW. Penyusun mengusulkan bimbingan spiritual dalam persahabatan antar pendeta GKJW sebagai salah satu model pengembangan spiritual para pendeta GKJW. Melalui bimbingan spiritualitas dengan persahabatan antar pendeta GKJW maka nilai-nilai *patunggilan kang nyawiji* yang menjadi cara bergereja di GKJW dapat terus dilestarikan. Melalui bimbingan spiritual, para pendeta juga memiliki sahabat untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan pelayanan di GKJW. Melalui bimbingan spiritual tersebut maka para pendeta GKJW akan memiliki seorang sahabat tetap dalam menafsirkan pengalaman akan Allah dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan pelayanannya.

### **Kata Kunci :**

Spiritual, kekeringan spiritual, bimbingan, pembimbing, yang dibimbing, doa, refleksi, Alkitab, *ngelmu*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap manusia yang hidup di dunia ini tentu saja tidak terlepas dari masalah, demikian juga dengan para pendeta. Di GKJW telah ada lembaga yang bertugas mendampingi bagi para pendeta yang bermasalah yaitu Tim Pendamping atau biasa disebut dengan Timping. Hampir setiap tahun ada pendeta yang digembalakan di kantor Majelis Agung GKJW. Jumlah para pendeta yang bermasalah di GKJW sebenarnya tidak terlalu besar hanya kurang lebih 1 % dari jumlah pendeta yang ada di GKJW. Itu artinya bahwa ada lebih banyak jumlah para pendeta yang tidak bermasalah di GKJW.<sup>1</sup>

Berdasarkan pengalaman para anggota Tim Pendamping di GKJW selain mendampingi para pendeta yang bermasalah mereka juga mengadakan kunjungan kepada para pendeta yang tidak bermasalah, setidaknya dalam setahun ada 10 orang pendeta yang dikunjungi. Kunjungan ini bukanlah kunjungan berkesinambungan tetapi kunjungan untuk mengetahui bagaimana keadaan para pendeta tersebut dan keluarganya.<sup>2</sup> Jika jumlah pendeta di GKJW ada 148 orang maka setidaknya memerlukan waktu 10 tahun untuk mengunjungi semua para pendeta GKJW yang mungkin jumlahnya akan terus bertambah.

Para pendeta GKJW yang tidak bermasalah, juga senantiasa diperhadapkan pada berbagai benturan-benturan kehidupan yang bisa menjadi potensi jatuhnya mereka pada suatu masalah. Para pendeta mempunyai berbagai kesibukan dan rutinitas dalam pelayanannya yang bisa membawa pada kekeringan spiritualitas. Berhubungan dengan hal ini, maka kehidupan spiritualitas pendeta sangatlah penting. Sangat penting bagi seorang pendeta untuk memahami makna hubungan pribadinya dengan Tuhan dan sesamanya dalam menjawab tugas kependetaan yang sedang diembannya.<sup>3</sup> Gayrold Noyce juga mengungkapkan tentang pentingnya tentang hubungan pribadi antara pendeta dengan Tuhan :

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan tim pendamping GKJW

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan tim pendamping GKJW yang telah di cocokkan dengan pengalaman beberapa teman pendeta GKJW

<sup>3</sup> Flora Slosson Wuellner, *Gembalakanlah Gembala-Gembalaku*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), h. 23

Pendeta yang memiliki rasa tanggungjawab adalah mereka yang pertama-tama mau mengakui kewajibannya guna berupaya menjadi yang mempunyai integritas religious, iman dan hikmah spiritual. Etika kepemimpinan religious melibatkan adanya upaya mempraktikkan teologi bukan sebagai ilmu teknis, melainkan sebagai refleksi atas tradisi Kristen dalam dialog dengan kehidupan manusia masa kini hingga gereja bisa memenuhi tugasnya dengan lebih baik. Pelayanan pendeta karenanya meliputi doa, studi dan waktu yang secara sengaja khusus tertuju kepada Allah, yang Roh-Nya menghadirkan kebenaran firman Tuhan bagi kita. Hal ini mencakup pula intense relasi interpersonal dan institusional kita guna memasang telinga bagi Allah yang hadir di kancan-kancan peristiwa biasa di gereja dan dunia. Allah yang bahkan memikul salib agar hadir sepenuhnya di dunia ini. Ini merupakan titik tolak bagi pelayanan kependetaan.<sup>4</sup>

Berbagai macam bentuk kesibukan para pendeta yang dialami oleh para pendeta di tengah-tengah pelayanannya, antara lain :

#### **A. Tanggung jawab moral seorang Pelayan**

Menurut Tata dan Pranata GKJW, seorang Pendeta di GKJW memiliki tugas sebagai gembala, pemimpin dan pemuka gereja. Tugas ini dilakukan dengan jalan meneladani, mendorong, dan membimbing warga jemaat baik secara perorangan maupun bersama-sama agar supaya menjadi makin dewasa dan mandiri.<sup>5</sup> Nampaklah bahwa tugas seorang pendeta di GKJW tidaklah ringan. Ia bertanggung jawab meneladani, mendorong dan membimbing warga jemaat agar bisa menjadi makin dewasa dan mandiri. Para pendeta GKJW selalu hidup diantara dua sisi yang saling tarik menarik.

Di satu sisi pendeta adalah manusia biasa yang memiliki keinginan dan harapan pribadi. Di sisi lain pendeta mendapatkan tuntutan dari lembaga tempatnya melayani dan tanggung jawab pelayanannya kepada warga jemaat. Seorang pendeta mendapatkan tantangan di luar peraturan kelembagaan tersebut, yaitu dari pandangan warga jemaat terhadap dirinya. Seorang pendeta digambarkan oleh warga jemaat sebagai pribadi yang sangat sempurna. Pendeta adalah tokoh religious, pendamping warga jemaat menemukan

---

<sup>4</sup> Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), h. 18.

<sup>5</sup> ... Tata dan Pranata GKJW dan Peraturan Majelis Agung tentang Badan-Badan Pembantu Majelis, (Malang:GKJW, 1996), h. 69

jalan kebenaran. Pendeta dituntut menjadi orang-orang yang sangat saleh. Masing-masing warga memiliki ukuran dan tuntutan kesalehan yang berbeda-beda menurut sudut pandang mereka sendiri.<sup>6</sup>

Menurut Tata dan Pranata GKJW, tujuan dari ibadah menumbuh kembangkan persekutuan orang percaya sehingga rencana dan karya Tuhan Allah makin berlaku dan makin nyata di dunia, demi kemuliaan nama Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus. Penanggungjawab dan penyelenggara ibadah adalah Majelis-majelis, yang termasuk di dalamnya adalah Pendeta.<sup>7</sup> Sebenarnya tanggung jawab ini adalah tanggung jawab kolektif dari Majelis Jemaat, tetapi terkadang seorang pendeta memikul beban berat pelayanan ibadah ini dipundaknya sendiri. Ia merasa harus menggenggam segala sesuatu dan membayangkan semua akan tercerai berai jika bukan dirinya yang melakukan segala pelayanan di gereja. Perasaan seperti ini membuat pendeta mempunyai kesulitan untuk memberikan batasan-batasan dalam pekerjaan atau membagi tugas pelayanan ibadah dengan anggota Majelis yang lainnya.<sup>8</sup>

## **B. Tugas organisasi gereja dan masyarakat**

Seorang pendeta di GKJW memegang peran ganda sebagai pelayan spiritual dan sekaligus juga sebagai ketua Pelayan Harian Majelis Jemaat (PHMJ).<sup>9</sup> Jabatan pendeta sebagai ketua Majelis jemaat memungkinkan para pendeta GKJW untuk terlibat dalam kegiatan setingkat klasis sebagai Pelayan Harian Majelis Daerah (PHMD),<sup>10</sup> dan kegiatan setingkat sinode sebagai Pelayan Harian Majelis Agung (PHMA).<sup>11</sup> Selain itu kecenderungan gereja melihat pendeta sebagai pribadi yang berkemampuan lebih, juga membuat pendeta terlibat dalam kegiatan organisasi gereja lainnya seperti; anggota komisi pembinaan kategorial pelayanan setingkat klasis, anggota dewan pembinaan pelayanan kategorial setingkat sinode<sup>12</sup>, PGI ( Persekutuan Gereja Indonesia), BAMAG (Badan Musyawarah Antar Gereja), dan kerja sama dengan lembaga-lembaga pelayanan dari luar negeri. Semua

---

<sup>6</sup> Informasi ini adalah hasil wawancara dengan beberapa warga GKJW berkaitan dengan pandangan mereka tentang sosok seorang pendeta.

<sup>7</sup> ... *Tata dan Pranata GKJW dan Peraturan Majelis Agung tentang Badan-Badan Pembantu Majelis*, (Malang: GKJW, 1996), h. 58-59

<sup>8</sup> Flora Slosson Wuellner, *Gembalakanlah Gembala-Gembalaku*, h. 126-127

<sup>9</sup> ... *Tata dan Pranata GKJW* h. 110

<sup>10</sup> *Ibid.* h. 111

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 116

<sup>12</sup> ... *Tata dan Pranata GKJW*, h. 364, kata di dalamnya harus ada unsur Majelis jemaat, biasanya diisi oleh Pendeta

tugas tersebut bisa membuat para pendeta sangat sibuk karena satu orang pendeta bisa merangkap empat jabatan atau lebih.

Gereja adalah bagian dari masyarakat Indonesia, oleh karena itu gereja juga tidak bisa melepaskan tanggung jawabnya dalam kegiatan kemasyarakatan. Pendeta sebagai ketua Majelis Jemaat seringkali juga harus menghadiri kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Sebagai tokoh agama Kristen, pendeta juga dilibatkan menjadi anggota pengurus organisasi kemasyarakatan yang berbasis agama seperti FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) di tingkat desa, kecamatan, atau kabupaten/kota. Sederet panjang jabatan-jabatan pendeta ini makin menambah daftar kesibukan pendeta selain tugas dan tanggungjawabnya di jemaat setempat.

Semua tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh pendeta itu bisa membawa dampak bagi kehidupan pribadinya bersama keluarganya dan juga merosotnya kualitas pelayanan seorang pendeta di jemaatnya bertugas. Di tengah keluarganya, seorang pendeta bisa mengalami keterasingan dengan anak-anak dan kehilangan saat-saat pengasuhan anak yang seharusnya dikerjakan oleh seorang ayah dan ibu. Figur orang tua hanya digantikan oleh salah satu dari keduanya. Karena kesibukan itu, mereka juga kehilangan waktu berlibur bersama-sama. Tidak jarang dalam satu minggu ada empat hari yang digunakan untuk memenuhi tugas nasional dan internasional. Tugas-tugas tersebut juga telah membuat mereka merasa bersalah jika harus mengambil hak cuti mereka. Mereka memacu diri mereka agar tetap bersemangat bekerja dengan pandangan jika mereka tidak berbuat demikian maka mereka akan disebut sebagai pendeta pemalas. Tugas-tugas tersebut telah membuat mereka kehilangan waktu untuk diri sendiri. Mereka juga telah kehilangan waktu untuk dirinya sendiri secara rutin membangun keintiman dengan Tuhan dalam saat teduh.<sup>13</sup>

Perlahan-lahan para pendeta mulai mengabaikan kesehatan tubuhnya dan memilih semua kesibukan tersebut. Flora Slosson Wuellner, mengatakan bahwa seseorang tidak bisa mengabaikan tubuh, pikiran dan perasaan kita dengan mengosongkannya. Seseorang harus membawanya secara total kepada Roh Kudus. Jika seseorang menekan bagian-bagian tubuhnya, menekan perasaan atau menekan tubuh maka ia akan merusak kedua-duanya. Tubuh lengkap dengan perasaan-perasaan yang dirasakan. Perasaan tidak perlu di tekan sebab ia ada pada diri bukan di luar diri, sehingga juga harus diperlakukan dengan penuh hormat. Jika seseorang berusaha mematikan perasaan maka ia akan masuk ke dalam suatu bahaya yang bisa memutuskannya dari berbagai tanda pembimbing dan peringatan dari Allah. Setiap

---

<sup>13</sup> Informasi ini adalah hasil wawancara kepada pendeta GKJW

orang seharusnya belajar untuk semakin mendengarkan dirinya sendiri, sehingga tahu apa yang menjadi hambatan-hambatan dalam diri dan membawanya kepada Tuhan untuk mendapatkan penyegaran.<sup>14</sup> Kesadaran akan hal ini akan membuat para pendeta menjadi peka terhadap ketidaknyamanan itu dan mengalami kasih Allah yang hadir dalam hidupnya sebagai pemulihan. Seorang pendeta harus mengetahui apa yang menjadi penyebab kelelahan mendalam spiritualnya.<sup>15</sup>

Ini adalah sebuah dilema, di satu sisi pendeta hanyalah orang biasa yang memiliki banyak kelemahan dan juga ingin memiliki kehidupan pribadi sendiri. Di sisi yang lain, seorang pendeta adalah pemimpin dan pemuka gereja yang bekerja melayani Tuhan dan manusia. Seorang pendeta selalu berada dalam ketegangan diantara dua sisi ini. Maka sepanjang perjalanan pelayanan para pendeta GKJW bisa menjadi sangat kelelahan, merasa kering dan kesepian. Pengalaman ini telah membawa para pendeta GKJW masuk dalam keterasingan dengan dirinya sendiri, Tuhan dan orang lain. Keterasingan yang disebabkan oleh hilangnya komunikasi mendalam dengan dirinya sendiri, Tuhan dan orang lain akan menjadi akar keringnya spiritualitas dalam pelayanan seorang pendeta.<sup>16</sup>

Pengembangan kehidupan spiritual sangat penting artinya bagi pelayanan seorang pendeta. Panggilan pelayanan sebagai seorang pendeta bukanlah merupakan tindakan atau aksi saja melainkan justru berawal dari kehidupan kontemplatif dan permenungan yang mendalam. Pendeta tidak bisa hanya terjebak pada banyaknya kesibukan dan tugas-tugas pelayanan seorang pendeta dan mengabaikan pengembangan spiritualitasnya. Melalui kontemplasi dan permenungan yang mendalam kita membangun komunikasi dan perjumpaan dengan diri sendiri dan karya Allah dalam kehidupan kita untuk menanggapi panggilan pelayanan sebagai seorang pendeta. Pelayanan seorang pendeta tidak hanya merupakan aksi saja tetapi juga kontemplasi. Melalui proses kontemplasi, seorang pendeta akan masuk ke dalam dirinya sendiri, mendengarkan dirinya sendiri secara utuh dan bertemu dengan gambar diri yang benar. Melalui kontemplasi, seorang pendeta juga mampu menemukan Tuhan dalam realitasnya yang utuh dan bukan secara magis. Pengembangan spritualitas ini akan membuat para pendeta GKJW tidak hanya sebagai para pemimpin moral melainkan juga pemimpin mistik.<sup>17</sup> Tanpa kontemplasi untuk mengembangkan spiritualitasnya maka

---

<sup>14</sup> Flora Slosson Wuellner, *Gembalakanlah Gembala-Gembalaku*, h. 66

<sup>15</sup> Ibid. Hal. 73

<sup>16</sup> Ibid. Hal. 17

<sup>17</sup> Stefanus Christian Haryono, "*Spiritualitas Panggilan*" dalam *Pelayan, Spiritualitas dan Pelayanan*, (Yogyakarta: UKDW-TPK, 2012), h. 30-31

pelayanan seorang pendeta akan menjadi kering dan hanya merupakan aktivitas belaka.<sup>18</sup> Meskipun demikian ada hal mendasar yang perlu dipahami oleh seorang pendeta dalam mengembangkan spiritualitasnya, bahwa kita tidak sedang mencari surga tetapi membawa surga turun ke bumi dalam relasi kita dengan sesama. Spiritualitas bukanlah tentang kemampuan kita memenuhi kewajiban kita sebagai pendeta tetapi tentang makin beriman dengan membangun hubungan cinta kasih kepada sesama.<sup>19</sup>

Jabatan dan tugas seorang pendeta sebagai seorang pemimpin umat dan tokoh spiritual di tengah-tengah umatnya, tentu saja tidak bisa mengabaikan kehidupan spiritualitas pribadinya. Spiritualitas yang bertumbuh dengan baik akan sangat mempengaruhi sikap hidupnya dalam pelayanan. Hal ini akan memampukan para pendeta untuk membangun sikap moralnya, membangun citra dirinya sebagai pendeta, mewarnai pola pikirnya, perkataannya, perbuatannya, pengajarannya, penggembalaannya maupun kepemimpinannya.<sup>20</sup> Sayangnya diantara pendeta GKJW pada umumnya, kurang mendapatkan pendidikan ataupun bimbingan pengembangan spiritualitas selama bersekolah di Sekolah Tinggi Teologia. Selama menjalankan tugas kependetaan di GKJW, juga jarang diadakan bimbingan spiritual bagi para pendeta GKJW baik secara berkala maupun rutin.<sup>21</sup> Hal ini membuat para pendeta tidak bisa mengembangkan ketrampilannya secara sadar untuk membangun keintiman dengan Tuhan dan dirinya sendiri dari kedalaman batinnya yang akan mempengaruhi tindakan kepada sesama dan alam semesta.<sup>22</sup>

Ada dua hal yang membuat pendeta GKJW tidak mengembangkan kehidupan spiritualitasnya; *Pertama* para pendeta kurang menyadari adanya krisis spiritualitas dalam diri mereka. Pada umumnya para pendeta harus menjaga *image*-nya sebagai pemimpin umat yang menjadi sumber mata air spiritual bagi para warga jemaatnya. Pandangan ini membuat para pendeta membangun tembok pertahanan dirinya dengan meyakinkan dirinya sendiri bahwa mereka baik-baik saja. Kehidupan spiritual mereka juga baik-baik saja, tetapi di sisi lain mereka juga mengakui betapa sibuknya mereka selama ini oleh tuntutan banyaknya tugas pelayanan. *Kedua* mereka menyadari adanya krisis tetapi kurang maksimal dalam mengembangkan spiritualitasnya. Seperti yang sudah penyusun jelaskan di atas hasil

---

<sup>18</sup> Stefanus Christian Haryono, "Spiritualitas Panggilan".h. 41

<sup>19</sup> Katherin Marrie Dyckman, L. Patrick Carroll, *Inviting Mystic Supporting the Prophet An Intoduction to Spiritual Direction*. (New York: Paulist Press. 1981), h. 17.

<sup>20</sup> Antonius Kurniasatya, *Pendeta dan Kependetaan*, (Cimahi: GKI Cimahi, 2006), h. 33

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan beberapa pendeta di GKJW.

<sup>22</sup> Larry Crabb, *Inside You*, (Colorado: Nav Press. 1998), h. 68

akhirnya adalah mereka merasa kelelahan, kesepian dan kekeringan.<sup>23</sup> Tidak jarang kelelahan, kesepian dan kekeringan spiritual ini menjadi pemicu munculnya masalah-masalah yang berkaitan dengan tugas kependetaan pendeta di GKJW atau bahkan berkaitan dengan kebutuhan hidup pribadinya yang tak terpuaskan.<sup>24</sup> Jika para pendeta GKJW yang bermasalah ada yang mendampingi maka bagaimana dengan para pendeta yang “tidak bermasalah”? Apakah karena dianggap baik-baik saja maka mereka diabaikan ? Penulisan tesis ini berawal dari sebuah pemikiran apa yang bisa dilakukan untuk mendampingi para pendeta GKJW “yang tidak bermasalah” dengan mengembangkan spiritualitas mereka.

## **II. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang permasalahan yang dihadapi oleh para pendeta GKJW seperti yang penyusun paparkan di atas maka ada permasalahan mendasar yang penyusun temukan yaitu tentang cara pendeta GKJW mengembangkan kehidupan spiritualitasnya secara pribadi selama ini yang telah mempengaruhi kehidupan pribadinya dengan Tuhan, dirinya sendiri dan tugas pelayanannya di GKJW. Hal ini sangat menarik untuk di teliti dan dikembangkan di GKJW karena selama ini belum pernah ada penelitian dan pengembangan studi ilmiah terhadap hal ini. Berkaitan dengan kehidupan spiritualitas para pendeta GKJW maka penyusun merumuskan masalah dalam penulisan tesis ini sebagai berikut :

1. Apakah pemahaman para pendeta GKJW tentang spiritualitas?
2. Bagaimanakah pengaruh pengembangan spiritualitas bagi perjalanan pelayanan para pendeta GKJW?
3. Bagaimanakah cara mengembangkan spiritualitas yang kontekstual bagi para pendeta GKJW sehingga para pendeta GKJW bisa mengembangkan kehidupan pelayanannya?

## **III. TUJUAN PEMBAHASAN TESIS**

1. Meneliti dan menganalisa pemahaman para pendeta GKJW tentang spiritualitas.
2. Untuk mengetahui pentingnya pengembangan spiritualitas bagi pendeta GKJW dalam perjalanan pelayanannya.

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan beberapa pendeta GKJW

<sup>24</sup> Flora Slosson Wuellner, *Gembalakanlah Gembala-Gembalaku*, hal. 125-124

3. Mengusulkan sebuah cara yang kontekstual untuk mengembangkan spiritualitas para pendeta GKJW.

#### IV. JUDUL

Tesis ini akan disusun beri judul :

**“Bimbingan Spiritual sebagai Salah Satu Model Pengembangan Kehidupan Spiritualitas Para Pendeta di GKJW”**

#### V. LANDASAN TEORI

Landasan teori yang penyusun gunakan untuk menganalisa permasalahan yang ada tentang pengembangan spiritualitas para pendeta di GKJW adalah sebagai berikut : Untuk mengetahui pemahaman para pendeta GKJW tentang spiritualitas, penyusun memakai istilah spiritualitas yang ditulis oleh Michael Downey tentang spiritualitas Tritunggal. Spiritualitas Kristen yang berakar dari misteri trinitas memberikan tekanan bahwa kesatuan itu lebih baik daripada individual. Tujuan dari spiritualitas adalah membangun kehidupan yang berhubungan dengan orang lain. Spiritualitas secara alami dihubungkan dengan yang lain daripada hanya individual. Spiritualitas Kristen bukanlah dimensi dari kehidupan Kristen tetapi kehidupan Kristen itu sendiri harus hidup dalam dan bersama kehadiran dan kekuatan Roh Kudus. Hal ini meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia: pikiran dan tubuh, keintiman dan seksualitas, bekerja dan waktu luang, ekonomi yang dapat dipertanggungjawabkan dan politik yang bertanggungjawab, kehidupan rumah tangga dan tanggung jawab sebagai warga Negara, biaya kesehatan yang tinggi, orang miskin yang terluka dan menyedihkan di sekitar kita maupun orang asing. Tentu saja setiap dimensi kehidupan itu harus menyatu dan diubah dengan kehadiran dan kekuatan Roh Kudus. Sehingga spiritualitas itu tidak hanya dipahami hanya sebagai devosi, berbagai bentuk dari doa, puasa dan berbagai kedisiplinan yang lain, tetapi spiritualitas Kristen adalah seluruh kehidupan yang merupakan tanggapan kepada Roh Kudus dan berakar kepada kepercayaan kepada Yesus Kristus dengan ketaatan kepada ajaran-Nya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Michael Downey, *Understanding Christian Spirituality*, (New York: Paulist Press, 1997), h. 44-45

Senada dengan pengertian pemikiran Michael Downey tentang spiritualitas tersebut, maka penyusun memakai pemikiran Lawrence S. Cuningham dan Keith J. Egan dalam mendasari pembahasan penyusun mengenai pengembangan spiritualitas bagi para pendeta di GKJW. Bagi Michael Downey spiritualitas tidak bisa dikembangkan sendirian dan terlepas dari orang lain. Spiritualitas dapat di kembangkan dalam kebersamaan dengan orang lain melalui kehidupan sehari-hari. Demikian juga dengan Lawrence S. Cuningham and Keith J. Egan memberikan penjelasan bahwa kehidupan spiritualitas seseorang ini merupakan sebuah perjalanan atau pendakian yang tidak bisa dilepaskan dari peran orang lain. Gambaran tentang perjalanan atau pendakian menggunakan tahapan atau langkah keduanya bisa menandai menuju jalur kehidupan manusia menuju Tuhan. Tahapan-tahapan itu tidak boleh dilihat sebagai tahapan mekanis yang kaku sehingga membuat pertumbuhan rohani yang dialami bukan tanpa nilai. Perkembangan yang dialami tentu sangat berharga. Seseorang tidak harus mengharapkan perubahan dramatis atau saat-saat indah cahaya dalam kehidupan menjadi penanda normal pada perjalanan atau pendakian. Mungkin saja dalam hidup ada anugerah besar jika hal itu terjadi maka harus mengucapkan syukur. Kehidupan peziarahan tetap harus dilanjutkan meskipun tidak selalu ada anugerah besar. Seseorang harus mengakui bahwa perjalanan dan pendakian bukanlah perjalanan yang harus dilakukan sendirian. Seseorang harus memiliki sahabat dalam perjalanan itu yang disebut sebagai teman dari jiwa. Dia bisa seorang *confessor* (penerima pengakuan dosa), pembimbing spiritual atau seorang teman yang dapat diandalkan kapanpun dibutuhkan. Bisa juga ia bukan pribadi yang dikenal tapi seseorang bisa terinspirasi dari tulisannya dan direfleksikan dalam iman kepada Yesus.<sup>26</sup>

Seperti yang sudah di jelaskan oleh Michael Downey dan Lawrence S. Cuningham bahwa pengembangan kehidupan spiritualitas seseorang itu adalah sebuah perjalanan atau pendakian sehingga membutuhkan seorang teman dan tidak bisa dilakukan sendirian maka penyusun akan menggunakan pandangan Jeannette A. Bakke seorang spiritualis Protestan tentang bimbingan spiritual dalam rangka pengembangan spiritual bagi para pendeta GKJW. Ia juga mengungkapkan pentingnya seorang sahabat dalam perjalanan spiritualitas, seseorang yang bisa dilakukan satu lawan satu atau berkelompok. Bimbingan Spiritual adalah proses untuk menegaskan. Bimbingan ini sangat membantu seseorang untuk mendengar, melihat dan merespon kepada Allah. Ini biasanya dipraktikkan dalam relasi dua orang, tetapi juga bisa dalam kegiatan berkelompok. Melalui bimbingan spiritual, seseorang bisa mengeksplorasi apa yang tampak lebih dan kurang penting bagi dirinya dan bagaimana ia bisa membuat

---

<sup>26</sup> Lawrence S. Cuningham and Keith J. Egan, *Christian Spirituality, Themes the Tradition*, h. 49-52

pilihan dan bertindak atas pengamatannya itu. Ada proses memperhatikan bagaimana cara menafsirkan pengalaman, pikiran, dan perasaan terkait dengan hubungan seseorang itu dengan Tuhan dan bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi hubungan dengan sesama manusia. Ini bukanlah bimbingan yang eksklusif dan bimbingan yang sangat khusus. Ini adalah bimbingan yang merupakan panduan utama bagi seseorang untuk mencari Roh Kudus. Dimana di dalamnya mengakui adanya hubungan antara roh manusia dan Roh Allah dan keinginan untuk memelihara ketergantungan pada Allah. Bimbingan spiritual adalah cara bagi seseorang mengejar Allah dengan seluruh hati dan cara untuk merespon Allah yang mengejar manusia. Bimbingan ini menaruh perhatian kepada relasi manusia dengan Tuhan.<sup>27</sup>

Bimbingan spiritual dilakukan dalam relasi yang satu disebut sebagai pembimbing dan yang lainnya sebagai yang dibimbing. Kedua-duanya memiliki dedikasi untuk mendengarkan kepada cara Allah, keinginan mendalam, dan undangan. Mereka bertemu bersama-sama untuk mendengar kepada Roh Kudus dan mendengarkan satu sama lain untuk kepentingan orang yang dibimbing. Utamanya adalah untuk mengetahui keinginan mendalam Allah dan mengundang Allah untuk hadir dalam kehidupan. Ini adalah proses yang sangat mempengaruhi sudut pandang dan cara seseorang memahami segala sesuatu. seorang pembimbing bisa mengajukan pertanyaan yang mendorong eksplorasi seorang yang dibimbing terhadap suatu pasal dalam Alkitab, konsep atau cara berdoa atau jurnal yang ia tulis. Ini menolong yang dibimbing untuk menjelaskan dan menguji pertanyaan dan pertimbangan mereka sendiri.<sup>28</sup>

Melalui bimbingan spiritual yang disampaikan oleh Jeanette A. Bakke maka akan makin memperkuat pemikiran Michael Downey dan Lawrence S. Cuningham and Keith J. Egan tentang pengembangan spiritual yang tidak bisa dilepaskan peran orang lain dalam kehidupan kita. Pemikiran mereka bertiga akan menjadi teori dasar bagi pembahasan tesis penyusun tentang pengembangan spiritualitas para pendeta GKJW. Penyusun memilih bimbingan spiritual sebagai model bagi pengembangan spiritual bagi para pendeta GKJW karena sebenarnya bimbingan spiritual adalah tradisi lama yang dimiliki oleh gereja Protestan. Pada masa reformasi, tradisi ini tidak dihilangkan. Calvin masih memelihara tradisi

---

<sup>27</sup> Jeannette A. Bakke, *Exploring Spiritual Direction, Holy Invitations*, (Michigan : Baker Book, 2000), h. 18

<sup>28</sup> Ibid. h. 18

ini dalam pelayanannya.<sup>29</sup> Penyusun memakai teori Jeannette A. Bakke dalam tesis ini karena ia adalah seorang spiritualis Protestan yang mengembangkan bimbingan spiritualitas di Amerika. Dua teori dasar lainnya yang dipakai oleh penyusun bersumber dari para penulis Katolik karena memang harus diakui bahwa spiritualitas sangat dikembangkan di gereja Katolik.<sup>30</sup>

## VI. BATASAN PEMBAHASAN

Penyusun membatasi pembahasan tesis penyusun hanya pada bagaimana kehidupan spiritualitas para pendeta GKJW, mengapa hal itu perlu untuk dikembangkan dan bagaimana cara mengembangkan spiritualitas para pendeta GKJW supaya mereka mampu mengenali kasih Allah dalam dirinya dan mengenali dirinya sendiri untuk mengembangkan kehidupan pelayanannya kepada Tuhan dan seluruh kehidupan.

## VII. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam penulisan tesis ini adalah kualitatif. Tujuan penyusun dalam penulisan tesis ini bukan untuk membuktikan sebuah hipotesa tetapi ingin mengungkapkan dan memahami fenomena di balik kehidupan spiritualitas para pendeta di GKJW.<sup>31</sup> Melalui metodologi ini penyusun berharap menemukan makna yang mendalam dari fenomena tersebut yang menjadi dasar gagasan-gagasan baru bagi sebuah perubahan di GKJW bagi kehidupan sipiritualitas para pendetanya.<sup>32</sup>

### VII.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam pembahasan tesis ini akan memakai dua cara yaitu melalui wawancara<sup>33</sup> dan studi pustaka. Penyusun akan melakukan wawancara kepada para pendeta di GKJW untuk mengetahui pemahaman mereka tentang spiritualitas dan pengaruh pengembangan spiritualitas bagi kehidupan pelayanan mereka. Penyusun juga melakukan wawancara kepada warga jemaat dan majelis jemaat dimana para pendeta tersebut melayani,

---

<sup>29</sup> Howard L. Rice, *Reformed Spirituality an Introduction for Believers*. (Kentucky : Westminster / John Knox Press, 1991), h.135

<sup>30</sup> Jeannette A. Bakke, *Exploring Spiritual Direction, Holy Invitations*, h. 11

<sup>31</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-tehnik Teoritisasi Data*. ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2003), h.5

<sup>32</sup> Yunita Triwardani, "Suatu Refleksi Metodologi Penelitian Sosial", dalam Jurnal *Humatek Vol.1 No.3*, (Yogyakarta: LPM UKDW, 2008), h.162

<sup>33</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-tehnik Teoritisasi Data*, h. 7

untuk mengetahui pengaruh pengembangan spiritualitas para pendeta bagi kehidupan pelayanan para pendeta. Penyusun melakukan studi pustaka tentang spiritualitas, pengembangan spiritualitas dan bimbingan spiritual. Melalui studi pustaka ini maka penyusun memiliki teori dasar dalam mengembangkan dan menganalisa fenomena spiritualitas para pendeta di GKJW.

Penyusun akan melakukan wawancara lakukan kepada lima orang pendeta yang masa pelayanannya 0-5 tahun, lima orang pendeta yang masa pelayanannya 6-15 tahun, dan lima orang pendeta yang masa pelayanannya di atas 15 tahun. Penyusun memakai masa pelayanan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh kuantitas pelayanan terhadap kehidupan spiritualitas para pendeta dan mengetahui pengaruh masa pelayanan bagi relasi antar pendeta dalam mengembangkan bimbingan spiritualitas antar pendeta GKJW. Melalui hal ini penyusun berharap menemukan model yang tepat bagi pengembangan spiritualitas para pendeta GKJW. Penyusun melakukan wawancara kepada anggota majelis jemaat dan 5 orang warga di jemaat para pendeta yang menjadi narasumber. Data dari Majelis jemaat dan dari anggota jemaat akan sangat berguna sebagai data penyeimbang atas wawancara kepada para pendeta untuk memotret realita yang sesungguhnya.

## **VII.2 Metode Penulisan**

Dalam penulisan tesis ini, penyusun memakai metode deskriptif analisis. Dalam tesis ini penyusun akan mendeskripsikan pengalaman-pengalaman dan pemahaman para pendeta tentang spiritualitas mereka dan pengaruhnya bagi pelayanan. Demikian juga dengan pengalaman para warga jemaat tentang spiritualitas para pendeta. Lalu data tersebut dianalisa menggunakan teori-teori pengembangan spiritualitas sehingga menjadi pijakan penyusun berteologi kontekstual dan menjadi dasar pendekatan dan gagasan yang penyusun munculkan. Maka dengan demikian produk penelitian penyusun adalah sebuah teologi yang kontekstual bagi GKJW.<sup>34</sup>

## **VIII. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Pembahasan tesis ini dijabarkan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, h. 9-10

## **1. BAB I. Pendahuluan**

Bab ini terdiri dari beberapa sub bagian yaitu; Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Kerangka Teori dan Sistematika Penulisan.

## **2. BAB II. Kehidupan Spirituatitas Para Pendeta GKJW dan Dampaknya bagi Pelayanan di GKJW**

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan analisa tentang kehidupan spiritualitas para pendeta GKJW serta dampaknya bagi pelayanan di GKJW.

## **3. Landasan Teori bagi pengembangan spiritualitas**

Bab ini akan membahas tentang teori tentang spiritualitas dan pengembangannya yang selanjutnya diberikan tanggapan kritis oleh penyusun.

## **4. BAB IV. Pengembangan Spiritual pendeta GKJW**

Bab ini akan membahas tentang pengembangan spiritualitas pendeta GKJW, alasan dan bagaimana mengembangkannya. Memaparkan model pendekatan bimbingan Spiritualitas sebagai salah satu model yang kontekstual bagi para pendeta GKJW untuk mengembangkan kehidupan spiritualitas supaya para pendeta GKJW mampu mengenali kasih Allah dalam dirinya dan mengenali dirinya sendiri untuk mengembangkan kehidupan pelayanannya kepada Tuhan dan seluruh kehidupan.

## **5. BAB IV. Penutup dan Kesimpulan**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### IV.1. KESIMPULAN

Pendeta GKJW memahami spiritualitas sebagai daya atau semangat yang mendorong pelayanan. Daya pendorong ini disadari datangnya dari kesadaran akan Allah dalam kehidupan mereka dalam interaksinya bersama dengan orang lain dan alam semesta. Spiritualitas ini sangat mempengaruhi kehidupan pelayanan para pendeta GKJW. Namun pada kenyataannya para pendeta GKJW menghadapi berbagai macam faktor yang bisa membuat spiritualitas tersebut mengalami kekeringan. Ada lima faktor yang mempengaruhi kekeringan spiritualitas para pendeta GKJW, antara lain adalah berbagai tuntutan dari warga jemaat, usia pelayanan, wilayah pelayanan, permasalahan yang dihadapi di dalam keluarga dan permasalahan yang dihadapi di jemaat. Kelima hal tersebut telah menjadi tekanan tersendiri dalam hidup para pendeta hingga merasa sangat lelah di tengah pelayanan.

Ada berbagai macam upaya yang telah dilakukan oleh para pendeta secara pribadi untuk mengatasi kekeringan spiritualnya antara lain dengan menjalankan berbagai disiplin rohani seperti: saat teduh, membaca Kitab Suci, berdoa dan berpuasa. Majelis Agung melalui Balewiyata juga berupaya mengembangkan spiritualitas para pendeta GKJW melalui berbagai kegiatan seperti convent pendeta GKJW, pertemuan pendeta dan keluarga sesuai dengan jenjang usia pelayanan, dan *sabathtical year*. Berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Agung GKJW ini dirasakan masih kurang cukup untuk mengembangkan spiritualitas para pendeta GKJW. Hal ini disebabkan karena setiap kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Agung dilakukan secara komunal dan tidak berkesinambungan sehingga kurang mampu memenuhi kebutuhan pengembangan spiritual para pendeta secara pribadi. Sampai dengan masa penelitian yang dilakukan oleh penyusun, para pendeta GKJW yang menjadi narasumber masih mengalami kekeringan spiritual.

Dalam mengembangkan spiritualitas para pendeta GKJW juga harus diperhatikan kekayaan budaya lokal yang menjadi konteks hidup para pendeta GKJW. Penyusun mengusulkan bimbingan spiritual dalam persahabatan antar pendeta GKJW sebagai salah satu model pengembangan spiritual para pendeta GKJW. Melalui bimbingan spiritualitas dengan persahabatan antar pendeta GKJW maka nilai-nilai *patunggilan kang nyawiji* yang menjadi cara bergereja di GKJW dapat terus dilestarikan. Melalui bimbingan spiritual, para pendeta juga memiliki sahabat untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan pelayanan di GKJW.

Melalui bimbingan spiritual tersebut maka para pendeta GKJW akan memiliki seorang sahabat tetap dalam menafsirkan pengalaman akan Allah dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan pelayanannya.

## V.2. SARAN

Penyusun menyadari betul bahwa bimbingan spiritual dalam persahabatan sungguh-sungguh tidak mudah di lakukan diantara para pendeta GKJW. Ketika masalah spiritualitas tidak dibahas dalam kegiatan studi pendeta di lingkup Majelis Daerah ada indikasi bahwa masalah spiritualitas adalah masalah masalah pribadi dan hanya dipenuhi secara pribadi. Untuk itu penyusun memberikan kepada Majelis Agung GKJW demi terselenggaranya bimbingan spiritual bagi para pendeta GKJW. Adapun beberapa saran tersebut antara lain adalah :

1. Sebaiknya diadakan pelatihan bimbingan spiritual dalam persahabatan bagi seluruh pendeta GKJW karena kegiatan ini untuk merangsang keinginan para pendeta untuk mengembangkan spiritualitasnya dan mengetahui betapa pentingnya peran seorang teman dalam perjalanan kehidupan seorang pendeta. Selain itu untuk memberikan ketrampilan menjadi pembimbing bagi semua pendeta GKJW. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan memberikan kesempatan bagi para pendeta GKJW mencari teman sekoleganya untuk menjadi pembimbing spiritualnya dengan syarat dan ketentuan yang telah dibahas pada bab IV.
2. Sebaiknya Majelis Agung mengadakan pemetaan kepribadian para pendeta GKJW karena pemetaan kepribadian para pendeta GKJW sangat penting bagi pengembangan spiritualitas para pendeta. Mengetahui kepribadian orang-orang yang dibimbing adalah elemen penting dalam bimbingan spiritual dalam persahabatan maka perlu diadakan kegiatan pemetaan kepribadian bagi para pendeta GKJW dengan menggunakan metode *enneagram* dan MBTI. Pemetaan ini diwajibkan bagi semua pendeta GKJW karena semua pendeta juga adalah orang yang dibimbing. Selain bagi pengembangan spiritual, pemetaan kepribadian juga membantu Majelis Agung dalam penataan mutasi atau pendampingan pastoral yang mungkin diperlukan.
3. Sebaiknya majelis jemaat menambahkan hak cuti para pendeta karena GKJW bimbingan spiritual membutuhkan waktu khusus untuk melakukan kegiatan retreat pribadi bersama pembimbing yang bisa dilakukan kapan saja. Hak cuti ini adalah hak

cuti yang ditambahkan khusus untuk bimbingan spiritual diluar cuti yang biasa diterima para pendeta GKJW setiap tahunnya. Sebaiknya Majelis Agung mengeluarkan keputusan yang diaktakan dalam persidangan Majelis Agung tentang hak cuti untuk pengembangan spiritualitas.

4. Agar bimbingan spiritual menjadi lebih efektif maka perlu ditambahkan jumlah pendeta yang menjadi Timmping. Pendeta Timpingg juga perlu ada di tiap-tiap Majelis Daerah dan diharapkan bisa menjadi fasilitator dalam bimbingan spiritual berkelompok di Majelis Daerah. Diharapkan masalah-masalah seputar pengembangan spiritual juga bisa dibahas di daerah-daerah.
5. Sebaiknya tiap-tiap jemaat diharapkan bisa menambahkan anggaran bagi para pendeta untuk mengadakan retreat pribadi bersama pembimbing karena bimbingan spiritualitas membutuhkan biaya. Kegiatan ini bisa dikoordinasikan dengan Balewiyata.
6. Sebaiknya Majelis Agung bisa memprogramkan kompleks Balewiyata sebagai pusat pengembangan spiritualitas yang diikuti dengan menyiapkan ruangan-ruangan khusus dan program-program khusus yang menunjang kegiatan bimbingan spiritual. Dengan mengembangkan kompleks Balewiyata sebagai tempat pengembangan spiritual maka kehidupan spiritualitas para pendeta dapat tetap terpelihara dan diperhatikan.
7. Sebaiknya Majelis Agung bekerja sama dengan rumah retreat yang mengadakan bimbingan spiritual, untuk memperkenalkan dan melakukan pelatihan bimbingan spiritual karena di GKJW bimbingan spiritual belum pernah ada.
8. Bimbingan spiritual persahabatan ini juga sangat terbuka tidak hanya terbatas bagi para pendeta saja. Bimbingan spiritual, selanjutnya bisa dikembangkan juga kepada warga jemaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Arthur John Mac, *The New Testament Commentary John 1-11*, Chicago: Moody Publisher, 2006
- Akkeren Philip van, *Dewi Sri dan Kristus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984
- Bakke Jeannette A., *Exploring Spiritual Direction, Holy Invitations*, Michigan: Baker Book, 2000
- Barclay William, *Injil Yohanes Pasal 1-7*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000
- Banawiratma J.B., *Spiritualitas Transformatif Suatu Pergumulan Ekumenis*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Cuninggham Lawrence S and Keith J.Egan, *Christian Spirituality, Themes from the Tradition*, New York: Paulist Pres, 1996
- Crabb Larry, *Inside You*, Colorado: Nav Press, 1998
- Dougherty Rose Mary, S.S.N.D, *Group Spiritual Direction Community for Discernment*, New York: Paulist Press, 1995
- Dyckman Katherin Marrie, L. Patrick Carroll, *Inviting Mystic Supporting the Prophet An Intoduction to Spiritual Direction*, New York: Paulist Press, 1981
- den End Th. Van, *Harta Dalam Bejana Sejarah Gereja Ringkas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Endraswara Suwardi, *Memayu Hayuning Bawana Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Orang Jawa*, Yogyakarta: NARASI, 2013
- Fallon Michael, *The Gospel According to Saint John An Introductory Commentary*, Bangalore : Asian Trading Corporation, 2002

Grath Alister E.Mc., *Spiritualitas Kristen*, Medan : Bina Media Perintis, 2007

Hadjowirogo Marbangun, *Manusia Jawa* , Jakarta: Intidayu Press, 1984

Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, Jakarta:Grafitti Press, 1983

Haryono Stefanus Christian, “*Spiritualitas Panggilan*” dalam *Pelayan, Spiritualitas dan Pelayanan*, Yogyakarta: UKDW-TPK, 2012

Jean Stairs , *Listening for The Soul, Pastoral Care and Spiritual Direction*, Minneapolis: Fortress Press, 2000

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984

Kurniasatya Antonius, *Pendeta dan Kependetaan*, Cimahi: GKI Cimahi, 2006

Keith Anderson and Randy D. Reese, *Spiritual Mentoring, a Guide for seeking And Giving Direction*, Illinois: IVP Books, 1995

Keating Charles J., *Doa dan Kepribadian*, Yogyakarta : Kanisius, 2001

Kysar Robert, *Injil Yohanes Sebagai Cerita*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995

Lawrence Gordon, *People Types And Tiger stripes a Practical Guide to Learning Styles*, Florida: Center For Applications of Psychological Tipe, Inc, 1982

Loyola Ignasius, *Latihan Rohani*, Jogyakarta: Kanisius 1993

de Mello Anthony, SJ., *Dipanggil untuk Mencinta*, Jogjakarta: Kanisius, 1995

Moris Leon, *The Gospel According To John*, Michigan: WM.B. Eermands Publishing Co,1989

- Mulder Niels, *Mysticism in Java Ideology in Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Michael Downey, *Understanding Christian Spirituality*, New York: Paulist Press, 1997
- Nouwen Henry, *Reaching Out*, London: Fount, 1980
- Noyce Gaylord, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Oates Wayne E, *Parents and Discipline*, Philadelphia: The Westminster Press, 1980
- Richardson Ronald W, *Becoming Healthier Pastor; Family Systems Theory and The Pastor's Own Family*, Mineapolis: Fortress Press, 2005
- Rice Howard L, *Reformed Spirituality an Introduction for Believers*, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1991
- Rogacion Mary Rebecca E., *Enneagram Timur, 9 Tipe Kepribadian*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Riyanto Theo, *Sehat Ala Enneagram, Bangkit dari Kerapuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2013
- Soejatno Ardi, *Pergumulan Ekklesiologi dan Misiologi Gereja Kristen Jawi wetan*, Malang: GKJW, 2001
- Spence H.D.M., Joseph S.Exell ed., *The Pulpit Commentary Volume 17 Gospel of John*, Massachusetts: Hendrickson Publisher, 1997
- Suseno Frans Magnis, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta : Gramedia, 1984
- Sardjono Maria A, *Paham Jawa Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Muthakir Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992

Stairs Jean, *Listening for The Soul, Pastoral Care and Spiritual Direction*, Minneapolis: Fortress Press, 2000

Singgih E. Gerrit, *Mengantisipasi Masa Depan Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium II*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004

-----*Berteologi Dalam Konteks; Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000

Strauss Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-tehnik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Trull Joe E, James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja; Peran Moral dan Tanggung jawab Etis Pelayan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012

Wuellner Flora Slosson, *Gembalakanlah Gembala-Gembalaku*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010

Walterbeek J.D., *Babad Zending di Tanah Jawa*, Yogyakarta: TPK, 1995

Zoetmulder P.J., *Manunggaling Kawula lan Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Suluk Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1990

### **Artikel dan Jurnal**

Artanto Widi, "Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah dan Sesama", dalam *Pelayanan, Spiritualitas dan Pelayanan*, ed. Asnath N. Natar, Yogyakarta: TPK, UKDW, 2012

Utomo Bambang Ruseno, "*GKJW Sebagai Salah Satu Cikal Bakal Pencetus Ide Persaudaraan Sejati di Jawa Timur*": 75 Tahun GKJW, Malang : GKJW, 2006

Valiant Raymond R, "*Pergerakan Sosial politik Di Balik Greja Kristen Jawi Wetan*": 75 Tahun GKJW, Malang: GKJW, 2006

Triwardani Yunita, "Suatu Refleksi Metodologi Penelitian Sosial", dalam Jurnal *Humatek* Vol.1 No.3, Yogyakarta: LPM UKDW, 2008

### **Bahan yang lain**

...*Kerangka Acuan Tim Pendamping Majelis Agung GKJW*, Malang : GKJW, 1995

...*"Sayalah GKJW"; Materi Katekisasi Sidi GKJW"*, Malang: Dewan Pembinaan Teologi GKJW

...*Peringatan 50 Tahun GKJW, Notula Persidangan di Mojowarno 12 Desember 1931*, Malang : GKJW

...*Tata dan Pranata GKJW dan Peraturan Majelis Agung tentang Badan-Badan Pembantu Majelis*, Malang: GKJW, 1996

...*Benih Yang Tumbuh 7*, Malang :GKJW, 1976

### **Internet**

Nurul Komariyah dan Muhammad Sjahid Akbar, *Pengelompokkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Berdasarkan Indikator Kemiskinan*, dalam: <http://www.google.com/url?sa=t&ret=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&sqi=2&ved=0CCsQFjAA&url=http%3A%2F%2Fdigilib.its.ac.id%2Fpublic%2FITS-Undergraduate-17290-1309105013Paper.pdf&ei=U3mAUbD6FcPtrQeXt4DIDw&usg=AFQjCNFdkIJhvzC54KeEkYoI7-VajecQLw&sig2=GSiXTISqUHad3TWUdzEcKA>